

IDENTIFIKASI SOAL HOTS PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS IX DI
MADRASAH TSANAWIYAH AL-HIDAYAH CIKEUSALNur Ika Diyanah¹, Farihatul Mahfudoh², Samiah³, Saefudin Zuhri⁴, Wahyu Hidayat⁵

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kp. Andamui, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

E-mail: nurikadiyanah23@gmail.com, farihatulmahfudhoh@gmail.com,samiyahmiyah196@gmail.com, saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id,wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id**Abstract**

The study aimed to identify Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions in the Fiqh curriculum for ninth-grade students at Madrasah Tsanawiyah. Employing a qualitative research method, the analysis involved content analysis of existing assessment materials, focusing on the alignment of questions with HOTS criteria. Data collection included interviews with educators and document analysis of exams and assignments to ensure a comprehensive understanding of the question types used in the curriculum. The findings revealed a limited number of HOTS questions, highlighting a predominance of lower-order questions that primarily assessed rote memorization and comprehension. Furthermore, educators expressed a lack of training and resources to develop effective HOTS-based assessments. The study concluded that enhancing the quality of assessments in the Fiqh subject requires targeted professional development for teachers and a curriculum review to integrate more critical thinking and problem-solving opportunities. This research provides insights for curriculum developers and educators to foster a more engaging and intellectually stimulating learning environment in Islamic education.

Keywords: Fiqh Subjects, Higher Order Thinking Skill, Curriculum Development, Student Assessment, Islamic Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam kurikulum Fiqih untuk siswa kelas sembilan di Madrasah Tsanawiyah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis yang dilakukan meliputi analisis isi dari materi penilaian yang ada, dengan fokus pada penyelarasan soal dengan kriteria HOTS. Pengumpulan data meliputi wawancara dengan para pendidik dan analisis dokumen ujian dan tugas untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang jenis-jenis soal yang digunakan dalam kurikulum. Temuan penelitian ini mengungkap jumlah soal HOTS yang terbatas, yang menyoroti dominasi soal-soal tingkat rendah yang terutama menilai hafalan dan pemahaman. Lebih jauh, para pendidik menyatakan kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk mengembangkan penilaian berbasis HOTS yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas penilaian dalam mata pelajaran Fiqih memerlukan pengembangan profesional yang terarah bagi para guru dan tinjauan kurikulum untuk mengintegrasikan lebih banyak peluang berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian ini memberikan wawasan bagi para pengembang kurikulum dan pendidik untuk menumbuhkan

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

lingkungan belajar yang lebih menarik dan merangsang intelektual dalam pendidikan Islam.	
Kata Kunci: Mata Kuliah Fiqih, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Pengembangan Kurikulum, Penilaian Siswa, Studi Islam	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2023).

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pada umumnya kebanyakan lebih bersifat pengetahuan faktual atau hafalan, jarang yang sampai menganalisis apalagi membuat karya. Peserta didik kurang dibekali dasar keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Pendidik cenderung menekankan pemberian materi kepada peserta didik dan cara agar mereka mampu menguasai materi tersebut (Yuliana et.al, 2021).

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah dicirikan sebagai komponen Pendidikan Agama Islam yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan hukum Islam, yang menjadi landasan pandangan dunia melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, dan latihan pembiasaan. Mempelajari ilmu hukum meliputi upaya menguatkan keimanan yang diamanatkan Allah Subhanahu wa Ta'ala (Febtiana, 2024).

Model pembelajaran abad kedua puluh satu hendaknya difokuskan agar siswa mampu berpikir kritis dan tidak membosankan di era globalisasi. Penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis atau yang disebut dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat menghasilkan perkembangan siswa yang produktif, kreatif, dan inventif. Taksonomi Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian, Taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran lainnya semuanya digunakan dalam proses HOTS, yang melibatkan membuat siswa berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi (Lilawati & Fatimah, 2023). Evolusi teori dan pendekatan sebelumnya, seperti keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan argumentasi, dan keterampilan pengambilan keputusan, mengarah pada terciptanya HOTS (Beddu, 2019). Untuk berpikir kritis dan kreatif ketika mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru, HOTS adalah kemampuan untuk menggabungkan, memanipulasi, dan mengubah informasi dan pengalaman sebelumnya (Dinni, 2018).

Untuk menjawab permasalahan modern dalam bidang Pendidikan Agama Islam, para tenaga pengajar sangat membutuhkan inovasi pembelajaran fikih yang diberikan pembelajaran berbasis HOTS. Mengingat hal tersebut di atas, penting untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan fiqh (Shalehati & Pasaribu, 2022). Kelas pendidikan umum sering kali menggunakan pembelajaran berbasis HOTS. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya berlaku pada kelas sekuler tetapi juga pada kelas agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) (Huriyah et al., 2020).

Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mempelajari ilmu Fiqih termasuk usaha untuk memperdalam agama yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala (Masyhadi, 2021).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis (Kamid & Sinabang, 2019). Sedangkan untuk berpikir kritis, siswa

harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata (Davidi et al., 2021). Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat dibedakan beberapa keterampilan termasuk keterampilan termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) dan yang termasuk HOTS (Hakim et al., 2021).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan siswa dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Banyak kalangan siswa yang mempunyai anggapan, bahwa Pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran *refreshing*, sampingan dan tidak membutuhkan energi khusus untuk mengkajinya (Dilah, 2023). Pandangan ini pada gilirannya, dapat diduga akan melahirkan sejumlah konsekuensi negatif siswa dalam memposisikan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, hal itu jelas akan melemahkan semangat belajar siswa maupun mengajar guru. Kedua, dampak dari permasalahan pertama itu akan berimbas pada strategi dan metode pembelajaran, dimana bisa dipastikan asal-asalan. Ketiga, akan membuat siswa jenuh dengan pelajaran ini, sehingga alokasi waktu disediakan mata pelajaran sia-sia, karena seolah-olah melewati ruang kosong, dan seterusnya (Adi, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting dan menjadi jawaban untuk menjawab arus tantangan zaman dimana ilmu pengetahuan umum saja yang menggunakan pembelajaran berbasis HOTS tapi juga untuk Pendidikan Agama Islam pun sangatlah penting, berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, "*Identifikasi Soal High Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX di MTs Al-Hidayah Cikeusal*" (Shalehati & Pasaribu, 2022).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Identifikasi Soal High Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX di MTs Al-Hidayah Cikeusal. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data mengenai pengertian Soal HOTS dalam konteks pembelajaran Fiqih, penjelasan pentingnya soal HOTS dikembangkan pada siswa kelas IX MTs, tahapan dalam menyusun soal HOTS untuk mata pelajaran Fiqih, implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran di kelas dan evaluasi penerapan HOTS serta kelebihan dan kekurangan penggunaan soal HOTS di Kelas IX MTs Al-Hidayah Cikeusal. Karenanya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif dan *field research* (penelitian lapangan). Peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan berpartisipasi dalam memperoleh data yang valid dan terpercaya, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dan dokumentasi (Pahleviannur et al., 2022). Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: kondisi sekolah, kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, dan karakteristik siswa (Ramdhan, 2021). Peneliti berpartisipasi dalam kerja lapangan dan menghadiri berbagai sesi. Pada saat penelitian pertama kali dilakukan, peneliti datang ke Madrasah dengan membawa surat permohonan izin dari pihak kampus untuk melakukan penelitian pada tanggal 04 Desember 2024 mulai pukul 09.00 sampai dengan 16.00 WIB di MTs Al-Hidayah Cikeusal. Pada hari itu peneliti melakukan observasi lapangan dengan Kepala Madrasah. Kemudian wawancara dengan guru bidang Fiqih dan siswa kelas IX MTs Al-Hidayah Cikeusal.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Al-Hidayah Cikeusal yang terletak di Jln. Raya Panosogan Kp. Cihui RT 05/01, Sukratu, Kec. Cikeusal, Kab. Serang, Provinsi Banten, digunakan sebagai tempat penelitian. Penelitian di lokasi ini memiliki konteks tertentu karena sekolah menggunakan pembelajaran panas dalam praktik pembelajarannya.

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan mengumpulkan data dari responden untuk mendapatkan informasi yang jelas dan relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Wawancara kepada seluruh pihak dari MTs Al-Hidayah Cikeusal merupakan sumber data primer. Subjek tersebut meliputi kepala Madrasah yakni Ibu Neneng Aminah, S.Pd.I, guru fikih kelas IX yakni Ibu Ida Nurhidayah, S.Pd.I, serta siswa siswi kelas IX. Sedangkan dokumentasi dan arsip penting lainnya

merupakan sumber data secara tidak langsung. Buku, jurnal, makalah, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan judul digunakan sebagai sumber data sekunder.

Pada saat wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan yang diberikan oleh narasumber. Tiga proses utama, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, saling berhubungan dan terjadi secara bersamaan dalam proses analisis kualitatif. Tanpa analisis, data yang diperoleh tidak ada artinya. Prosedur untuk menganalisis data penelitian meliputi langkah-langkah berikut: reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian yang telah ditemukan (Ziliwu et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Definisi HOTS

HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21 (Halimah, 2021). Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Mohammad Jailani, 2022).

Higher Order Thinking (HOT) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik (Syarifah et al., 2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang baru dan itu semua tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari (Aningsih, 2018).

Menurut Thomas & Thorne, Higher Order Thinking Skill adalah cara berpikir lebih tinggi dari sekedar menghafalkan fakta, menjelaskan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur". Pendapat ini sependapat dengan Onosko & Newman, Higher Order Thinking Skill dapat diartikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya (Dayanti et al., 2023). Menurut Underbakke, "Higher Order Thinking Skill juga disebut kemampuan berpikir strategis dalam memanfaatkan sebuah informasi untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan argumentasi, negosiasi berita, atau membuat perkiraan" (Halimah, 2021).

Pelaksanaan Pembelajaran berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Cikeusal

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan mengajar tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Farida Isnaeni, 2016). Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Salah satunya dengan adanya kurikulum Merdeka, sejak awal ditetapkannya kurikulum merdeka oleh pemerintah, sekolah MTs Al-Hidayah Cikeusal sudah mulai menerapkan kurikulum Merdeka dan beberapa kelas lainnya menggunakan Kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengajar di MTs Al-Hidayah diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan untuk menunjang pembelajaran kurikulum Merdeka tersebut. Karena dalam kurikulum Merdeka mengharuskan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi (HOTS) (Sitompul et al., 2023). Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diberikan oleh guru, selain itu peserta didik harus mampu mengkonstruksi dan membangun pengetahuan baru secara mandiri (Ihtiari et al., 2023). Dalam kurikulum

Merdeka, pelajaran fiqh diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan menghafal materi saja, akan tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam meningkatkan kemampuan bernalar dan analisisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari (Hayati, 2024).

MTs Al-Hidayah Cikeusal merupakan salah satu Madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran HOTS salah satunya yaitu mata pelajaran fiqh. walaupun tidak semua materi menggunakan hots, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu I (Guru Fiqih) menyatakan bahwa: "Tidak semua soal kita menggunakan hots, karna ada beberapa soal yang menggunakan rumus C1-C3, Karena setiap anak beda-beda kemampuan berfikir" Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa mata pelajaran fiqh memang menggunakan pelajaran hots namun tidak semua soal materi menggunakan hots karna setiap anak memiliki pola fikir yang berbeda-beda.

Menerapkan hots dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar menghafal rumus dan kata-kata tetapi lebih dipahami dengan konsep yang lebih baik secara kritis dan kreatif, hal ini sangat bagus untuk meningkatkan daya berfikir peserta didik (Yenusi et al., 2019). Untuk menerapkan hots guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran hots dapat tercapai serta untuk mendukung peserta didik agar dapat berfikir kritis dan kreatif sehingga tingkatan berfikir peserta didik akan meningkat dan tercapai pembelajaran berfikir tingkat tinggi (Umami et al., 2021).

Tahapan dalam Menyusun Soal HOTS

Langkah-langkah dalam menyusun soal berbasis HOTS ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Menganalisis KD

Tidak semua KD dapat dijadikan soal HOTS, jadi pendidik harus menganalisis dan memilih KD terlebih dahulu mana yang bisa dan dapat dijadikan soal HOTS. Seperti yang dikatakan oleh Guru mata pelajaran Fiqih MTs Al-Hidayah Cikeusal bahwa: "Pertama melihat KD dulu, menganalisa mana KD yang bisa di bibuat soal HOTS mana yang tidak karena tidak semua kd bisaa dibuat soal HOTS, dan soal HOTS itu bukan maksudnya soal yang sulit itu dinamakan soal HOTS kadang taksonomi bloom itukan C1-3 LOST mulai C4-6 yang termasuk soal pemikiran tinggi."

2. Menyusun kisi-kisi soal

Langkah selanjutnya setelah menganalisa KD yaitu menyusun kisi-kisi soal HOTS. Seperti yang telah dipaparkan oleh Guru Mata Pelajaran Fiqih "Jadi intinya analisis KD baru menyusun kisi-kisi membuat form kisi-kisi setelah itu baru Menyusun stimulus soal.

3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Setelah menyusun kisi-kisi soal langkah selanjutnya adalah memilih stimulus yang menarik dan kontekstual untuk merangkai soal-soal HOTS. Inilah yang dipaparkan Guru Fiqih MTs Al-Hidayah "Sebelum menyusun soal ada indikator soalnya. Dalam indikator soal ada stimulus yang merangsang anak untuk menjembatani anak untuk bisa menjawab, misalnya disajikan table, disajikan program kasus berkenaan tentang Najis, kemudian di klasifikasikan menurut permasalahannya.

Dari paparan di atas dapat dikerucutkan lagi bahwa bukan dari pengertian saja melainkan ada hal lain yang dapat dibedakan dalam soal HOTS dan LOTS yaitu soal HOTS selalu mengkaitkan konsep dengan pengetahuan yang lainnya. Biasanya soal HOTS tidak langsung ke inti soal melainkan diberikan stimulus terlebih dahulu sehingga siswa bukan mengingat saja melainkan menganalisis, mengevaluasi maupun mengkreasi stimulus yang diberikan dengan konsep yang ada. Sedangkan soal LOTS biasanya soal langsung menuju ke inti pertanyaan tanpa harus menganalisis terlebih dahulu. Biasanya soalnya hanya fokus bertanya apa, siapa, dan kapan.

Identifikasi Soal HOTS Pada Mata Pelajaran FIQIH di MTs Al-Hidayah Cikeusal

Setiap orang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Tahapan evaluasi dalam pembelajaran HOTS dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimilikinya. pengukuran dilakukan terhadap kemampuan berfikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), melainkan mengukur meta kognitif yang

menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecah masalah, menemukan metode baru, berargumentasi dan mengambil keputusan yang tepat.

Berkaitan dengan cara evaluasi yang dilakukan pada materi Fiqih, guru biasanya membuat soal dari mulai C1-C5 kemudian diberikan kepada peserta didik berdasarkan hasil pengamatan. Dengan demikian jika guru merasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya guru dapat memperbaiki dipertemuan berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Neneng Aminah S.Pd.I:

"Melakukan analisis soal nanti kan ketika kita sudah membuat soal kepada siswa nanti kita analisis tingkat kesukaran siswa seberapa paham siswa pendidikan nya, contohnya 50% siswa itu dapat mengerjakan atau memang kurang dari 50% nanti kita evaluasi setelah itu apakah memang nanti guru itu harus inovatif kembali memang walaupun HOTS tapi disajikan dengan soal yang ringan untuk siswa. Kadang kan kategori anak Mts itu kan kategori menengah yah, bukan anak yang sudah paham seperti Madrasah Aliyah kalo Madrasah Tsanawiyah kan mungkin tingkat SD memang baru-baru beranjaklah, beranjak untuk bisa memahami satu topik, terkecuali bisa sajikan dengan berbentuk gambar, nanti mereka suruh memilih dan sebagainya dan menganalisis gambar atau mengidentifikasi ayat yang berkaitan dengan materi fiqih dan sebagainya mungkin seperti itu juga bisa. Intinya guru itu harus inovatif dalam membuat soal."

Kemudian penulis menanyakan bagaimana cara guru mengintegrasikan soal HOTS Pada Mata Pelajaran Fiqih, kemudian Guru Fiqih menjelaskan bahwasanya

"Mengintegrasikan mungkin bisa melalui kegiatan diskusi, bisa melalui contoh nya anaknya itu disajikan dengan soal atau disebut di kurikulum merdeka itu namanya asesmen diagnostik, jadi diagnostik itu pemahaman siswa sebelum menerima pembelajaran pada hari itu mungkin setelah kegiatan pembelajaran bisa dilakukan asesmen, asesmen setelah proses siswa, mungkin afternya sebelum mendapatkan pemahaman terkait tentang tema itu setelah akan berbeda. Pasti adalah, dari setiap kelas itu memang ada yang namanya minoritas anak yang memang takutnya yang kurang memahami terkait materi yang terlalu berat mungkin bagi anak-anak tuh lebih bisa mengaplikasikan apa yang memang seharusnya mereka pahami, karena mereka juga belum bisa menganalisis terkait tentang topik materi yang disampaikan oleh guru juga, sebenarnya orang yang mungkin bisa terjadi faktor teknologi juga mungkin anak kurang memahami tentang teknologi kemudian anak juga belum memahami tentang bagaimana memahami hasil dari pengamatan dan sebagainya."

Kemudian Ibu Neneng Aminah menuturkan bahwa,

"Meningkatkan soal hots yang sudah disusun atau mungkin dengan cara guru itu memang harus inovatif, harus mencari referensi dengan media contohnya *search* di google apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan kualitas soal hots kita, kemudian bisa juga mencari, atau memodifikasi soal-soal yang sudah ada bisa jadi adaptasi dengan soal-soal yang memang sudah ada, tapi bukan berarti kita itu men-copy paste tapi mengadaptasi, oh ini rujukan soal yang memang bagus, nah kita ambil, tapi dengan bisa mengganti topik yang berbeda, atau kita mengikuti pelatihan tentang berkaitan tentang soal hots yang bagus tuh seperti apa yang mudah diterima oleh siswa itu seperti apa, sekarang kan memang guru seperti itu."

Karakter Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam soal guna untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik atau yang dalam taksonomi Bloom disebut dengan level kognisi. Kata kerja operasional yang sering dirumuskan dalam Taksonomi Bloom digunakan untuk membantu mengukur level kognitif, disebabkan pentingnya soal berbasis HOTS, terkadang Guru inisiatif berlatih membuat soal HOTS sendiri, tetapi kalau di madrasah Tsanawiyah itu sendiri biasanya guru itu mengikuti pelatihan platform pintar penengah tapi biasanya banyak topik. Ibu Neneng Aminah selaku kepala Madrasah menuturkan bahwasanya,

"Memang karena setiap per tiga bulan biasanya ada refleksi, refleksi peningkatan dan penurunan kegiatan pembelajaran seperti apa, karena memang guru itu kadang diberi tugas oleh kepala sekolah bagaimana kegiatan pembelajaran selama tiga bulan itu. Meningkatkan atau ada kesulitan apa yang harus diperbaiki, tugas untuk mengukur bagaimana perubahan kelemahan dari kelas pembelajaran yang dipelajari di kelas nanti

guru itu akan mencari titik lemah nya seperti apa, bagaimana cara mengatasinya. Apakah metode nya yang dirubah, kemudian dengan media yang lebih aktif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Teks di atas menjelaskan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran yang menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada materi Fiqih di MTs. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, yang meliputi pemahaman konsep, interpretasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Guru, seperti Ibu Neneng Aminah, menekankan pentingnya analisis terhadap hasil soal HOTS untuk memahami tingkat kesulitan yang dihadapi siswa.

Integrasi soal HOTS dilakukan melalui berbagai metode, termasuk diskusi dan asesmen diagnostik, untuk memastikan pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Guru juga diharapkan untuk terus berinovasi dalam menyusun soal, menggunakan referensi yang relevan, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk memaknai hasil penelitian mengenai penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Cikeusal. Dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian sebelumnya, kita dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya HOTS dalam konteks pendidikan.

Definisi dan Pentingnya HOTS

HOTS, sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi, merupakan konsep yang sangat relevan dalam pendidikan modern. Menurut Halimah (2021), HOTS dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era revolusi industri. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Syarifah et al. (2018) yang menyatakan bahwa HOTS melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Pentingnya HOTS dalam pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Seperti disampaikan oleh Thomas & Thorne, HOTS mengajak siswa untuk menggunakan pikiran mereka dalam menghadapi tantangan yang tidak familiar (Dayanti et al., 2023). Hal ini menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

Di MTs Al-Hidayah Cikeusal, penerapan HOTS dalam mata pelajaran Fiqih dilakukan dengan memperhatikan komponen pembelajaran, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kegiatan pembelajaran berbasis HOTS menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Sitompul et al. (2023) mencatat bahwa kurikulum yang berorientasi pada keterampilan tinggi memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya pasif mendengarkan.

Namun, dalam praktiknya, Ibu I, guru Fiqih di MTs Al-Hidayah, mengungkapkan bahwa tidak semua materi menggunakan soal HOTS. Hal ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan kemampuan siswa yang beragam. Penelitian oleh Yenusi et al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan diferensiasi dalam penyampaian materi, agar setiap siswa dapat mengakses pembelajaran dengan baik.

Tahapan Menyusun Soal HOTS

Proses menyusun soal HOTS di MTs Al-Hidayah melibatkan beberapa langkah, mulai dari analisis KD, penyusunan kisi-kisi soal, hingga pemilihan stimulus yang menarik. Langkah-langkah ini sejalan dengan penelitian oleh Umami et al. (2021), yang menekankan pentingnya metode yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran HOTS.

Menganalisis KD adalah langkah awal yang penting, karena tidak semua KD dapat dijadikan soal HOTS. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami mana yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan soal yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Dayanti et al., 2023).

Evaluasi dalam Pembelajaran HOTS

Evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangat krusial. Ibu Neneng Aminah menekankan pentingnya analisis hasil evaluasi untuk memahami tingkat kesulitan yang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif (Hayati, 2024).

Dengan melakukan asesmen diagnostik sebelum dan sesudah pembelajaran, guru dapat melihat perkembangan pemahaman siswa dan melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya. Ini mencerminkan siklus refleksi yang penting dalam pembelajaran berbasis HOTS, di mana guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengajaran mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya HOTS ini merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era modern. HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan HOTS di MTs Al-Hidayah Cikeusal. Sekolah telah berupaya menerapkan HOTS dalam pembelajaran Fiqih, terutama dengan mengadopsi Kurikulum Merdeka. Guru telah melakukan upaya untuk menyusun soal-soal HOTS, namun masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikannya secara menyeluruh. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan memberikan umpan balik bagi guru. Tahapan menyusun soal HOTS: Proses menyusun soal HOTS melibatkan beberapa tahapan, mulai dari analisis KD, penyusunan kisi-kisi soal, hingga pemilihan stimulus yang menarik. Guru perlu memperhatikan tingkat kesulitan soal agar sesuai dengan kemampuan siswa.

Tantangan dan Potensi Pengembangan Tantangan utama dalam penerapan HOTS adalah variasi kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. Potensi pengembangan terletak pada peningkatan kapasitas guru dalam menyusun soal HOTS, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang aktif, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Implikasi Bagi Sekolah Perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada guru dalam menyusun soal HOTS dan menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif. Bagi Guru Perlu terus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan studi literatur terkait HOTS. Selain itu, guru juga perlu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik. Bagi Siswa, Siswa perlu didorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berani bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. intinya Penerapan HOTS dalam pembelajaran Fiqih di MTs Al-Hidayah Cikeusal merupakan langkah yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan dukungan dari semua pihak, diharapkan penerapan HOTS dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa.

Seyogyanya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak penerapan HOTS terhadap prestasi belajar siswa. Perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS dengan materi Fiqih secara lebih efektif. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada Bapak [Wahyu hidayat M.Pd., Ph.D] selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tak ternilai sepanjang proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu [Neneng Aminah, S.Pd.I] atas waktu yang diluangkan dan arahan yang diberikan, serta kepada seluruh informan terkait yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- ADI, R. P. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Mts Negeri 2 Bandar Lampung*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Aningsih, A. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal Reseapedia*, 1(1), 5–24.
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.

- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22.
- Dayanti, S., Nurhalida, R., Darajat, N. Z., Rahmawati, R., & Nurmuttaqin, M. (2023). Pilihan Model Penelitian Tindakan Kelas dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 2023.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Dilah, S. (2023). Peran Pembelajaran IPA Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) DI SD Kelas Tinggi Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3197–3208.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Farida Isnaeni, I. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454>
- Febtiana, D. (2024). LAMPUNG 1446 H / 2024 M ANALISIS INTEGRASI NILAI-NILAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG\.
- Hakim, B. R., Ardiyanto, A., & Wijayanti, A. (2021). Analisis hots pada instrumen penilaian siswa kelas iv sekolah dasar. *Wawasan Pendidikan*, 1(2),.
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342–362. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>
- Hayati, A. (2024). ANALISIS MISKONSEPSI GURU KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MAN 1 PESISIR BARAT.
- Huriyah, L., Fahmi, M., Baru, R., & Ilaihi, W. (2020). Quo Vadis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal UM-PTKIN Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 133–152.
- Ihtiari, D. A. T., Aziz, A., Maknunah, L., & Nadiya, D. A. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i1>.
- Kamid, K., & Sinabang, Y. (2019). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1>.
- Lilawati, E., & Fatimah, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Fiqih berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di MAN Kota Pasuruan. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(4).
- Masyhadi, M. (2021). Implementasi Ilmu Ushul Fiqih dalam Pembelajaran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2).
- Mohammad Jailani, I. (2022). IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING BERBASIS NEUROSAIN: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IMPLEMENTATION. *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Shalehati, R., & Pasaribu, M. (2022). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MA AISYIAH BINJAI. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02).
- Sitompul, N. A., Anas, N., & Siregar, L. N. K. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning pada Materi Ekosistem untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas X SMA. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 4(3), 243. <https://doi.org/10.55241/spibio.v4i3>.
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi, R. (2018). Higher Order Thingking (Hot) Problems To Develop

Critical Thinking Ability and Student Self Efficacy in Learning Mathematics Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23676>.

Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan instrumen tes untuk mengukur higher order thinking skills (HOTS) berorientasi programme for international student asesment (PISA) pada peserta didik. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2069>.

Yenusi, T., Mumu, J., & Tanujaya, B. (2019). Analisis Soal Latihan Pada Buku Paket Matematika Sma Yang Bersesuaian Dengan Higher Order Thinking Skill. *Journal of Honai Math*, 2(1). <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i1>.

Yuliana, Aan hasanah, Muhamad Erihadiana, B. samsul A. (2021). Perencanaan Pembelajaran Thinking Skills di Pesantren Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI). *Muslim Heritage*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i1.2847>.

Ziliwu, S. H., Sarumaha, R., & Harefa, D. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020 / 2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).